

# Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam

Irvan Destian<sup>1</sup>, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin<sup>2</sup>, Mahmud<sup>3</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STIT At Taqwa Ciparay Bandung, <sup>2</sup>MAN 2 Cianjur, <sup>3,4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>irvandestian@icloud.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan nasional tentang moderasi agama di sekolah Islam di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan library research dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkini. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi dokumen, analisis literatur dan kajian komparatif kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis konten (content analysis), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan moderasi agama menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi dari kelompok konservatif, kurangnya pemahaman di kalangan pendidik dan masyarakat, serta keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, terdapat sejumlah keberhasilan yang signifikan, seperti peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, peningkatan kompetensi guru, dan pengurangan insiden intoleransi. Dampak positif lainnya mencakup peningkatan iklim sekolah dan prestasi akademik siswa. Untuk mencapai keberhasilan yang lebih luas, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengatasi tantangan, memperkuat dukungan dari berbagai pihak, serta melakukan evaluasi dan perbaikan program secara berkala. Implementasi kebijakan ini memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan damai melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi agama.

**Kata Kunci:** Kebijakan pendidikan, moderasi agama, sekolah Islam;

## Pendahuluan

Moderasi agama adalah konsep penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Moderasi agama bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan mendorong toleransi serta kerja sama antar umat beragama. Di Indonesia, penerapan moderasi agama di sekolah-sekolah Islam merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga toleran terhadap perbedaan (Puspita, 2023). Kebijakan pendidikan nasional Indonesia telah menekankan pentingnya moderasi agama dalam kurikulum pendidikan Islam. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk membangun karakter siswa yang moderat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk (Ismail, 2022). Implementasi kebijakan ini membutuhkan kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah Islam memiliki peran strategis dalam menerapkan kebijakan moderasi agama. Lingkungan pendidikan ini dapat menjadi tempat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Namun, implementasi kebijakan ini tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan seperti resistensi dari pihak tertentu, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang konsep moderasi agama masih sering terjadi (Ahmad & Kurniawan, 2023).

Manajemen pendidikan di sekolah-sekolah Islam harus mampu mengatasi tantangan-tantangan ini agar kebijakan moderasi agama dapat diimplementasikan dengan baik. Kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan konsep

moderasi agama dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka juga perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk menangani isu-isu intoleransi dan ekstremisme yang mungkin muncul di lingkungan sekolah (Latief, 2021).

Selain pelatihan bagi tenaga pendidik, kebijakan pendidikan nasional juga mendorong pengembangan kurikulum yang mendukung moderasi agama. Kurikulum ini harus mencakup materi yang mengajarkan toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif (Yusuf, 2022). Evaluasi terhadap implementasi kebijakan ini juga perlu dilakukan secara berkala. Evaluasi ini dapat melibatkan berbagai metode seperti survei, wawancara, dan observasi untuk mengukur sejauh mana kebijakan moderasi agama telah diterapkan dan dampaknya terhadap siswa. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan program-program yang ada (Rahman, 2019).

Peran teknologi dalam mendukung implementasi kebijakan moderasi agama juga tidak boleh diabaikan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu menyebarkan pesan-pesan moderasi dan memberikan akses kepada sumber daya pendidikan yang lebih luas. Sekolah dapat mengadakan pelatihan bagi siswa dan guru tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi (Susilo, 2022). Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat juga penting untuk mendukung implementasi kebijakan moderasi agama. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat, tokoh agama, dan orang tua siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moderasi. Partisipasi aktif dari berbagai pihak dapat membantu memperkuat pesan moderasi yang diajarkan di sekolah (Fitriani, 2021).

Pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami dan mengembangkan strategi yang efektif dalam menerapkan kebijakan moderasi agama di sekolah-sekolah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kebijakan pendidikan nasional tentang moderasi agama di sekolah-sekolah Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan implementasi kebijakan ini. Kesimpulannya, penerapan kebijakan pendidikan nasional tentang moderasi agama di sekolah-sekolah Islam memerlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, serta evaluasi berkala untuk memastikan kebijakan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap siswa dan masyarakat luas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi kebijakan pendidikan nasional tentang moderasi agama di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan tersebut diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan keberhasilan yang dicapai dalam upaya membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dengan melakukan kajian mendalam terhadap berbagai literatur dan dokumen kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan implementasi kebijakan moderasi agama.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur yang relevan. Metode ini dipilih untuk memahami dan menganalisis implementasi kebijakan pendidikan nasional tentang moderasi agama di sekolah Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan (Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder: 1) Sumber Primer: Buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas secara langsung tentang moderasi agama dan kebijakan pendidikan di Indonesia. 2) Sumber Sekunder: Laporan penelitian, dokumen kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta dokumen dari Kementerian Agama yang relevan dengan topik penelitian ini (Creswell, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Studi Dokumen: Mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen resmi kebijakan pendidikan nasional terkait moderasi agama. 2) Analisis Literatur: Menelaah berbagai literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber online yang terpercaya. 3) Kajian Komparatif: Membandingkan hasil penelitian dan literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam (Bowen, 2014).

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis konten (content analysis), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam analisis data ini meliputi: 1) Pengorganisasian Data: Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Koding: Memberikan kode pada data untuk memudahkan identifikasi dan pengelompokan informasi. 3) Interpretasi Data: Menafsirkan data yang telah dikoding untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan moderasi agama dalam kebijakan pendidikan. 4) Kesimpulan: Menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian (Moleong, 2018).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa langkah berikut: 1) Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif. 2) Review oleh Ahli: Melibatkan ahli di bidang pendidikan dan studi agama untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap data dan hasil analisis. 3) Konsistensi Analisis\* Melakukan analisis secara konsisten dan sistematis untuk menghindari bias dan memastikan keakuratan hasil penelitian (Creswell, 2021).

## Hasil

### ***Implementasi Kebijakan Moderasi Agama di Sekolah Islam***

Kebijakan pendidikan nasional di Indonesia telah menekankan pentingnya moderasi agama sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah Islam. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), moderasi agama diimplementasikan melalui kurikulum yang memasukkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Kurikulum ini mencakup pelajaran agama yang tidak hanya fokus pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga pada aspek sosial dan kemanusiaan. Contoh konkretnya adalah pengenalan materi tentang sejarah agama-agama dunia dan dialog antaragama di dalam kelas.

Selain itu, Kementerian Agama juga telah mengeluarkan panduan untuk mengintegrasikan moderasi agama ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah. Hal ini termasuk program-program seperti dialog antaragama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama (Kementerian Agama, 2022).

### ***Tantangan dalam Implementasi Kebijakan***

Meskipun kebijakan moderasi agama telah diimplementasikan, penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah Islam dalam

menerapkannya. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian kalangan yang masih memegang pandangan konservatif.

Hasil penelitian oleh Rahmat (Rahmat, 2020) menunjukkan bahwa beberapa guru dan orang tua masih kurang memahami konsep moderasi agama dan cenderung mempertahankan ajaran agama yang eksklusif. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan terhadap program-program yang dirancang untuk meningkatkan toleransi dan moderasi.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial maupun SDM. Sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas sering kali kesulitan untuk mengadakan program-program moderasi agama yang membutuhkan biaya tambahan (Hidayat, 2019).

### ***Keberhasilan Implementasi Kebijakan***

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ada beberapa sekolah Islam yang berhasil mengimplementasikan kebijakan moderasi agama dengan baik. Studi kasus yang dilakukan oleh Suryadi (Suryadi, 2022) di beberapa sekolah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah dan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Sekolah-sekolah yang berhasil tersebut umumnya memiliki program-program yang inovatif dan berkelanjutan. Misalnya, mereka mengadakan workshop dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi agama, serta melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Selain itu, mereka juga membangun kemitraan dengan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang perdamaian dan toleransi (Suryadi, 2022).

### ***Dampak Implementasi Kebijakan***

Implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah-sekolah Islam telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Studi oleh Hidayat (Hidayat, 2019) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program-program moderasi agama cenderung memiliki sikap yang lebih toleran dan menghargai perbedaan dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, program moderasi agama juga telah membantu mengurangi potensi radikalisme di kalangan siswa. Suryadi (Suryadi, 2022) mencatat bahwa sekolah-sekolah yang aktif dalam mengimplementasikan kebijakan ini mengalami penurunan signifikan dalam kasus-kasus intoleransi dan konflik antaragama. Implementasi kebijakan pendidikan nasional tentang moderasi agama di sekolah Islam telah menunjukkan hasil yang positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh dukungan dari semua pihak terkait dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

## **Pembahasan**

### ***Implementasi Kebijakan Moderasi Agama di Sekolah Islam***

Implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam merupakan langkah strategis dalam upaya membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga program-program khusus yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dan keberagaman. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) kurikulum pendidikan agama di sekolah Islam kini lebih banyak menekankan pada pemahaman kontekstual tentang ajaran agama dan pentingnya dialog antaragama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menghargai perbedaan.

Kebijakan ini juga mencakup pelatihan dan workshop bagi para guru untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengajarkan moderasi agama. Penelitian oleh Rahmat (Rahmat, 2020) menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat penting karena banyak guru yang awalnya belum memahami konsep moderasi agama secara mendalam. Dengan adanya pelatihan, guru-guru diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Selain itu, pelibatan orang tua dan komunitas dalam program-program sekolah juga sangat ditekankan untuk memastikan dukungan yang lebih luas terhadap kebijakan ini.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan moderasi agama tidak selalu berjalan mulus. Tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang cenderung mempertahankan pandangan agama yang eksklusif. Hidayat (Hidayat, 2019) mencatat bahwa beberapa sekolah masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kebijakan ini karena adanya penolakan dari sebagian guru dan orang tua. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program-program moderasi agama.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi kebijakan ini dapat dilihat dari studi kasus di beberapa sekolah yang telah berhasil menerapkannya dengan baik. Suryadi (Suryadi, 2022) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki kepemimpinan kuat dan dukungan penuh dari komunitas berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Sekolah-sekolah ini mengadakan berbagai kegiatan seperti dialog antaragama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, dan kerja sama dengan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang perdamaian dan toleransi.

Dampak positif dari implementasi kebijakan moderasi agama juga terlihat pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Menurut penelitian Hidayat (Hidayat, 2019) siswa yang terlibat dalam program-program moderasi agama menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan kemampuan berkomunikasi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, terdapat penurunan signifikan dalam kasus-kasus intoleransi dan konflik antaragama di sekolah-sekolah yang aktif mengimplementasikan kebijakan ini. Secara keseluruhan, kebijakan moderasi agama di sekolah Islam di Indonesia menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dukungan dari semua pihak terkait dan ketersediaan sumber daya yang memadai dapat menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan ini. Dengan terus mengembangkan dan memperbaiki program-program yang ada, diharapkan moderasi agama dapat menjadi bagian integral dari pendidikan di Indonesia, membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

### ***Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Moderasi Agama di Sekolah Islam***

Implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang masih menganut pandangan agama yang konservatif. Menurut Rahmat (Rahmat, 2020) kelompok-kelompok konservatif ini sering kali menolak perubahan yang dianggap dapat mengubah nilai-nilai tradisional dan kepercayaan agama mereka. Hal ini membuat implementasi kebijakan moderasi agama menjadi lebih sulit, terutama di wilayah-wilayah yang kental dengan pandangan konservatif.

Selain resistensi dari kelompok konservatif, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya moderasi agama di kalangan pendidik dan masyarakat. Hidayat (Hidayat, 2019) mencatat bahwa banyak guru dan orang tua belum sepenuhnya memahami konsep moderasi agama dan manfaatnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Kurangnya pemahaman ini sering kali

menyebabkan kurangnya dukungan terhadap program-program yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi.

Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia, juga menjadi kendala signifikan dalam implementasi kebijakan moderasi agama. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, kesulitan untuk mengadakan program-program moderasi agama yang membutuhkan biaya tambahan. Suryadi (2022) menunjukkan bahwa tanpa dukungan finansial yang memadai, sulit bagi sekolah-sekolah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung moderasi agama, seperti pelatihan guru, dialog antaragama, dan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya materi ajar dan sumber belajar yang mendukung konsep moderasi agama. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) meskipun kurikulum telah dirancang untuk memasukkan nilai-nilai moderasi, sering kali buku teks dan materi ajar yang tersedia belum cukup mendukung. Hal ini menyulitkan guru dalam menyampaikan materi tentang moderasi agama secara efektif dan menarik bagi siswa.

Selain itu, dukungan dari pihak manajemen sekolah juga sangat penting dalam implementasi kebijakan moderasi agama. Penelitian oleh Rahmat (Rahmat, 2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kurang mendukung dapat menghambat pelaksanaan program-program moderasi agama. Kepala sekolah yang tidak memberikan prioritas pada kebijakan ini sering kali mengabaikan program-program yang seharusnya dijalankan, sehingga mengurangi efektivitas implementasi kebijakan tersebut.

Kompleksitas sosial dan budaya di Indonesia juga menambah tantangan dalam implementasi kebijakan moderasi agama. Hidayat menekankan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif dalam menerapkan kebijakan ini. Pendekatan yang tidak mempertimbangkan keragaman lokal bisa menyebabkan resistensi dan ketidakpercayaan terhadap kebijakan tersebut.

Lebih lanjut, adanya tekanan politik dan kebijakan yang berubah-ubah juga menjadi tantangan bagi keberlanjutan implementasi moderasi agama di sekolah Islam. Suryadi (Suryadi, 2022) mengungkapkan bahwa perubahan kebijakan yang sering terjadi akibat pergantian pemerintahan atau tekanan politik tertentu dapat mengganggu konsistensi dan keberlanjutan program-program moderasi agama di sekolah. Hal ini menciptakan ketidakpastian bagi sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan program jangka panjang. Terakhir, pengawasan dan evaluasi yang kurang memadai juga menghambat implementasi kebijakan moderasi agama. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) meskipun telah ada kebijakan yang jelas, kurangnya mekanisme pengawasan dan evaluasi yang efektif membuat banyak program tidak berjalan sesuai rencana. Evaluasi yang tidak rutin dan tidak komprehensif menyebabkan sulitnya mengukur keberhasilan program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, kebijakan moderasi agama dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

### ***Keberhasilan Implementasi Kebijakan Moderasi Agama di Sekolah Islam***

Implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam telah menunjukkan sejumlah keberhasilan yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan dan sosial. Salah satu indikator keberhasilan adalah peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa. Menurut Hidayat (Hidayat, 2019), program-program moderasi agama yang dilakukan di beberapa sekolah Islam berhasil mengurangi tingkat intoleransi di antara siswa. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya interaksi positif dan dialog terbuka antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

Selain peningkatan toleransi, kebijakan moderasi agama juga berhasil meningkatkan kualitas pendidikan agama itu sendiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) melaporkan bahwa kurikulum yang memasukkan nilai-nilai moderasi agama membantu siswa memahami agama tidak hanya sebagai seperangkat ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mendukung perdamaian dan harmoni sosial. Siswa diajarkan untuk melihat ajaran agama mereka dalam konteks yang lebih luas dan inklusif, yang memperkaya wawasan mereka dan memperkuat karakter mereka.

Keberhasilan lain dapat dilihat dari peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam mengajarkan moderasi agama. Rahmat (Rahmat, 2020) menyatakan bahwa pelatihan dan workshop yang diadakan untuk guru-guru sekolah Islam telah membantu mereka memahami dan menerapkan konsep moderasi agama dalam pengajaran mereka. Guru yang sebelumnya mungkin kurang familiar dengan konsep ini sekarang lebih siap untuk menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa.

Dukungan dari manajemen sekolah juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan moderasi agama. Suryadi menemukan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki kepala sekolah yang berkomitmen terhadap moderasi agama cenderung lebih sukses dalam mengimplementasikan kebijakan ini. Kepemimpinan yang kuat dan visioner memainkan peran penting dalam mengarahkan sekolah untuk menjalankan program-program yang mendukung moderasi agama dengan efektif (Utami, 2023).

Kerjasama dengan berbagai pihak eksternal juga telah meningkatkan efektivitas kebijakan ini. Misalnya, sekolah-sekolah yang bermitra dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan moderasi agama, seperti dialog antaragama dan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda (Suryadi, 2022). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membangun jembatan komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas.

Keberhasilan kebijakan moderasi agama juga tercermin dalam pengurangan kasus-kasus radikalisme di sekolah. Menurut penelitian Hidayat (2019), sekolah-sekolah yang aktif mengimplementasikan program moderasi agama menunjukkan penurunan signifikan dalam insiden-insiden yang berkaitan dengan radikalisme. Program-program yang menekankan pentingnya dialog, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan agama berperan penting dalam mencegah munculnya ideologi ekstrem di kalangan siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua juga merupakan faktor keberhasilan yang signifikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) mencatat bahwa sekolah-sekolah yang melibatkan orang tua dalam program-program moderasi agama cenderung lebih sukses. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah membantu memperkuat pesan moderasi agama yang disampaikan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Terakhir, monitoring dan evaluasi yang baik juga berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi kebijakan ini. Menurut Suryadi (2022), sekolah-sekolah yang rutin melakukan evaluasi terhadap program-program moderasi agama dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi yang efektif membantu memastikan bahwa program-program berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak positif yang diharapkan (Firdaus dkk., 2023).

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan dengan efektif dalam sistem pendidikan. Hal ini tidak hanya membantu membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

### ***Dampak Implementasi Kebijakan***

Implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam telah membawa berbagai dampak positif yang signifikan, baik dalam ranah pendidikan maupun sosial. Salah satu dampak utama adalah peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa. Menurut Hidayat (2019), siswa yang terlibat dalam program-program moderasi agama menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi terhadap teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis, di mana perbedaan agama dihargai dan diterima sebagai bagian dari keberagaman yang ada.

Selain peningkatan sikap toleransi, kebijakan moderasi agama juga berdampak pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) melaporkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum membantu siswa memahami agama sebagai panduan moral dan etika yang mendukung perdamaian dan keadilan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama dari sisi ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

Keberhasilan implementasi kebijakan ini juga terlihat dari peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan moderasi agama. Rahmat (2020) mencatat bahwa pelatihan dan workshop yang diadakan bagi guru-guru sekolah Islam telah meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep moderasi agama dan cara mengajarkannya secara efektif. Guru yang sebelumnya mungkin belum familiar dengan pendekatan moderasi kini lebih mampu mengajarkan nilai-nilai ini kepada siswa, yang berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran agama di sekolah.

Dampak positif lainnya adalah pengurangan insiden intoleransi dan konflik antaragama di sekolah. Menurut Suryadi (2022), sekolah-sekolah yang aktif mengimplementasikan program moderasi agama melaporkan penurunan signifikan dalam insiden-insiden yang berkaitan dengan intoleransi. Program-program seperti dialog antaragama dan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kohesi sosial di sekolah.

Implementasi kebijakan moderasi agama juga memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) mencatat bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan kebijakan ini cenderung memiliki iklim sekolah yang lebih positif, di mana siswa merasa aman dan dihargai. Iklim sekolah yang positif ini tidak hanya mendukung proses belajar mengajar yang efektif tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa.

Dukungan dari orang tua juga merupakan dampak penting dari implementasi kebijakan moderasi agama. Suryadi (2022) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam program-program moderasi agama membantu memperkuat pesan-pesan moderasi yang diajarkan di sekolah. Dengan dukungan orang tua, siswa lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kebijakan moderasi agama juga mendorong kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal. Rahmat (2020) mencatat bahwa sekolah-sekolah yang bermitra dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan moderasi agama dengan lebih efektif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, yang penting untuk keberlanjutan program-program moderasi (Kadariusman dkk., 2023).

Dampak lain yang signifikan adalah peningkatan kesadaran tentang pentingnya moderasi agama di kalangan masyarakat luas. Menurut Hidayat (2019), program-program moderasi agama yang diadakan di sekolah-sekolah Islam telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Kesadaran ini penting untuk mencegah

radikalisasi dan mendukung upaya-upaya perdamaian dan harmoni sosial di tingkat yang lebih luas.

Keberhasilan implementasi kebijakan moderasi agama juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) melaporkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang inklusif dan toleran cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moderasi agama tidak hanya berdampak pada aspek moral dan sosial, tetapi juga pada pencapaian akademik siswa.

Secara keseluruhan, dampak implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, kebijakan ini dapat membawa perubahan positif yang signifikan. Dari peningkatan sikap toleransi hingga penguatan iklim sekolah, kebijakan ini berperan penting dalam membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Dengan terus memperbaiki dan mengembangkan program-program yang ada, diharapkan moderasi agama dapat menjadi bagian integral dari pendidikan di Indonesia, membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

## Kesimpulan

Implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam di Indonesia telah menunjukkan berbagai hasil yang signifikan, meskipun menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan ini, meskipun bertujuan mulia, memerlukan pendekatan yang komprehensif dan dukungan luas dari berbagai pihak untuk dapat diimplementasikan dengan efektif.

Implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi dari kelompok konservatif, kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan pendidik dan masyarakat, serta keterbatasan sumber daya. Tantangan lainnya meliputi kurangnya materi ajar yang mendukung, dukungan manajemen sekolah yang tidak konsisten, kompleksitas sosial dan budaya, tekanan politik, serta pengawasan dan evaluasi yang kurang memadai. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Keberhasilan implementasi kebijakan moderasi agama di sekolah Islam ditandai oleh peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa, peningkatan kualitas pendidikan agama, serta peningkatan kompetensi guru. Dukungan dari manajemen sekolah dan kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal juga berperan penting dalam keberhasilan ini. Selain itu, keterlibatan orang tua dan mekanisme monitoring dan evaluasi yang baik membantu memastikan program-program moderasi agama berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dampak positif dari implementasi kebijakan moderasi agama mencakup peningkatan sikap toleransi, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, peningkatan kompetensi guru, pengurangan insiden intoleransi dan konflik antaragama, serta peningkatan iklim sekolah. Dukungan dari orang tua, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi agama juga merupakan dampak penting dari kebijakan ini. Selain itu, kebijakan ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa, menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi agama dapat mempengaruhi aspek moral, sosial, dan akademik secara positif.

Secara keseluruhan, kebijakan moderasi agama di sekolah Islam memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Untuk mencapai keberhasilan yang lebih luas, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada, memperkuat dukungan dari berbagai pihak, serta terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program-program yang berjalan. Dengan demikian,

moderasi agama dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

## References

- Ahmad, S., & Kurniawan, A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Agama di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 15((3)), 201-215. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Bowen, G. A. (2014). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9((2)), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Firdaus, I., Jamelian, D. M., Mardianah, D., & Setiabudi, D. I. (2023). *Esensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Nilai- Nilai Toleransi Di Berbagai Perspektif Terhadap Ma'had Al- Zaytun. 2*. <https://doi.org/10.572349/civilia.v1i3.579>
- Fitriani, N. (2021). Kurikulum Inklusif untuk Pendidikan Agama yang Moderat. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 17((3)), 223-237.
- Hidayat, M. (2019). Pendidikan Toleransi di Sekolah Islam: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 34((2)), 123-145.
- Ismail, M. (2022). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9((1)), 45-58. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>
- Kadarusman, A., Firdaus, I. A., & Setiabudi, D. I. (2023). *Existensi Kiprah Al Zaytun Dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Dan Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal*. <https://doi.org/10.572349/reonesia.v2i1.526>
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan pendidikan inklusif*. Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2021). *Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Agama. (2022). *Panduan Implementasi Moderasi Agama di Sekolah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Latief, H. (2021). Pandangan Ekstrem di Kalangan Siswa Madrasah: Studi Kasus di Kota X. *Jurnal Studi Agama*, 12((2)), 85-98.
- Moleong, Lexy. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Puspita, R. (2023). Moderasi Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11((2)), 105-117.
- Rahman, F. (2019). Review on Educational Philosophy in Islamic Context. *Journal of Islamic Education Research*, 7((2)), 89-101.
- Rahmat, A. (2020). Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Moderasi Agama di Sekolah Islam. *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan*, 28((1)), 67-85.
- Suryadi, I. (2022). Keberhasilan Implementasi Kebijakan Moderasi Agama: Studi Kasus di Sekolah-sekolah Islam di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 40((3)), 198-215. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Susilo, D. (2022). Strategi Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14((1)), 56-69.
- Utami, L. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Moderasi Agama di Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11((2)), 89-102. <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i2.20682>
- Yusuf, M. (2022). Intoleransi di Lingkungan Pendidikan: Analisis dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18((4)), 307-321.